

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep terletak diujung timur pulau Madura. Kondisi geografis wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan sebanyak 126. Zaman dahulu wilayah ini merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar yang berpusat di pulau Jawa. Seperti kerajaan Singasari, Majapahit, Demak, dan Mataram. Beberapa daerah di Kabupaten Sumenep mempunyai potensi untuk dikembangkan objek wisata serta memiliki kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya sebuah perencanaan pemasaran. (Ahmad, 2013:54).

Nama kota Sumenep berasal dari kota Songenep yang secara etimologi Bahasa Kawi/Jawa kuno bermakna endapan yang tenang berasal dari kata ‘‘Sung’’ (sebuah relung/cekungan/lembah), dan ‘‘eneb’’ (endapan yang tenang). Deretan pulau dan potensi wisatanya menjadikan Sumenep sebagai daerah wisata. Objek wisata yang sudah dikenal yaitu wisata bahari (pantai lombang, pantai slopeng); wisata sejarah (Museum dari Keraton, Masjid Jami, Asta Tinggi, Petani Garam); Wisata Budaya (Upacara adat Nyadar), Wisata Seni (Kerapan Sapi, Sapi sono’, musik ul daul, kerajinan batik, keris, ukir-ukiran). (Bagas, 2018).

Sumenep ini merupakan cikal-bakal adanya kerajaan di pulau Madura, dan mempunyai banyak peninggalan keris dari peninggalan kerajaan yang pernah berjaya pada masanya sehingga Kabupaten Sumenep menjadi sentral pengrajin keris yang mampu menghasilkan keris terbanyak di pulau Madura, karena ada ratusan pengrajin keris di Sumenep. Seperti yang dikatakan Unggul dkk kurang lebih ada 554 pengrajin keris yang terus berjuang melestarikan yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Keris merupakan karya nenek moyang bangsa Indonesia yang proses penciptaannya menggunakan teknik tempa, yaitu dengan cara dibakar, dilipat, dan ditempa berulang-ulang hingga menghasilkan berbagai macam bentuk. Keris biasanya dihiasi dengan motif-motif

yang indah, unik, dan mempunyai karakteristik yang menarik. Keris dibuat dan menjadi warisan budaya nusantara. (Unggul, 2015: 110).

Keris di Sumenep mempunyai keunikan tersendiri seperti halnya sebelum melakukan tempa (membuat keris) Mpu tersebut harus melakukan tirakat terlebih dahulu. Seperti halnya harus dalam keadaan suci, tidak boleh bicara selama membuat keris, puasa tiga hari sebelum melakukan pembuatan keris dan sebelum membuat keris melakukan selamatan pada malam jum'at. Menurut bapak Sanamo hal ini diyakini jika di langgar maka tuah pusaka yang ada semakin berkurang. Akan tetapi Mpu yang tetap melakukan tirakat seperti itu jumlahnya kian sedikit.

Keris telah dikenal sejak jaman kerajaan Mataram Hindu. Keris dianggap dapat menambah nilai kebesaran seorang raja. Keris juga dianggap sebagai pusaka yang dapat memberikan kekuatan gaib (kesaktian) raja. Bentuknya yang kecil maka keris selalu menyatu dengan raja, kemanapun raja pergi dengan mudah keris diselipkan dipinggangnya. Seiring berkembangnya kehidupan sosial dan budaya masyarakat, maka fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan. Keris yang awalnya berfungsi sebagai senjata sudah mulai ditinggalkan di masyarakat, dan sekarang dialih fungsikan sebagai pusaka dalam kegiatan upacara. Keris juga mempunyai lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan untuk pelengkap pakaian adat. Sejarah perjalanan para Mpu di Sumenep mampu menumbuhkan semangat budaya keris yang terus mengakar kuat dalam jiwa masyarakat sumenep, sehingga generasi muda terus menerus melestarikan keris di sumenep dan mengembangkannya.

Salah satunya di desa Aeng tong-tong, sejak tahun 2018 lalu desa ini diberi sebutan desa keris oleh bupati Sumenep. Desa keris ini memiliki warisan pengrajin keris terbanyak di Madura khususnya di Sumenep. Desa Aeng tong-tong ini sebuah desa di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur hingga saat ini menjadi salah satu produsen terbanyak di Asia. Ratusan tahun yang lalu desa ini melayani kebutuhan keris bagi Kerajaan Sumenep

Pada tahun 2014, Sumenep telah mendeklarasikan sebagai kota Keris. Dimana konsekuensinya keris harus menyatu dengan nadi masyarakat Sumenep. Untuk menunjang sektor pariwisata perlu adanya publikasi secara luas dan mencitrakan kampung keris di desa aing tong-tong bahwa di desa tersebut mempunyai kerajinan keris. Oleh karena itu kampung keris ini perlu dijadikan branding dalam rangka melestarikan aset budaya sehingga menjadi aset wisata bagi masyarakat Sumenep.

Banyaknya pengrajin keris di Kabupaten Sumenep menjadikan ide bahwa kota keris layak menjadikan citra atau merek kota Kabupaten Sumenep, yang menurut UNISCO pada tahun 2012 menyebutkan jumlah pengrajin keris di sumenep sebanyak 524 orang. Pemerintah kabupaten Sumenep bersama kementrian pendidikan dan kebudayaan pada 2014 melakukan pendataan ulang dan tercatat sebanyak 648 pengrajin keris yang tersebar di tiga kecamatan di Sumenep yaitu kecamatan Saronggi, kecamatan Bluto, kecamatan Lenteng. (Asmi, 2017).

Citra atau image menjadi satu hal yang sangat penting untuk di jual kepada calon konsumen (dalam hal ini adalah masyarakat luar agar mengetahui bahwa di sumenep banyak Mpu pengrajin Keris yang tetap melestarikan kebudayaan lokal). Sebagaimana yang dikatakan Kotler (1997:208), citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang untuk objek tertentu. Dengan cara mengkomunikasikan suatu pesan tentang suatu objek yang akan menghasilkan suatu hal yang positif dan menimbulkan citra yang positif juga di dalam benak masyarakat.

Dengan berkembang banyaknya pengrajin keris yang ada di kabupaten Sumenep, maka kota keris dijadikan sebuah Citra kota kabupaten Sumenep. Citra kota dapat dijadikan sebagai strategi dari suatu kota atau wilayah untuk membuat kesan yang kuat dalam benak masyarakat, seperti halnya produk jasa, sehingga kota dapat dikenal secara luas. Berdasarkan dari konsep ini diperlukan, suatu perencanaan pembentukan citra yang jauh untuk mewududkan citra kota yang

optimal. Secara umum terdapat citra kota yang sedang berkembang, yaitu substansi citra, konsumen citra, dan bagaimana citra dikonsumsi.

Akan tetapi sebagian besar masyarakat banyak yang belum mengetahui dengan adanya Citra Kota Keris di Sumenep, masyarakat Sumenep beranggapan Sumenep hanya mempunyai Citra sebagai Kota Pariwisata. Hal ini dikarenakan kurang adanya publikasi dari pemerintah tentang adanya Citra Keris di Sumenep melainkan hanya lebih cenderung mempublikasikan tentang pariwisata yang ada di Sumenep sehingga membuat sebagian besar masyarakat tidak tau adanya Citra Kota Keris .

Berdasarkan latar belakang diatas, Citra kota diaplikasikan di kota-kota Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Bagaimana pendapat masyarakat tentang Citra kota yang baru di Sumenep, dimana Sumenep sendiri merupakan kota utama yang cukup dikenal di Madura..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Self awareness Masyarakat Sumenep terhadap Citra Kota Keris?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana pendapat masyarakat Sumenep tentang Citra Sumenep Sebagai Kota Keris

1.3 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan di bidang penelitian Ilmu Komunikasi sebagai Referensi penelitian dalam hal yang serupa.

b. Manfaat praktis

Bagi peneliti berguna untuk menambah ilmu dan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, khususnya tentang Komunikasi Citra Kota.

Bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep, penelitian ini berguna untuk sebagai bahan masukan untuk memperluas Citra sumenep sebagai Kota Keris.